

PENDETEKSIAN KECURANG LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN *FRAUD DIAMOND*

Mafiana Annisya

(mafianaannisyach@gmail.com)

Lindrianasari

(sari_170870@yahoo.com)

Yuztitya Asmaranti

(yuztitya@yahoo.com)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong laporan keuangan penipuan dengan analisis *Frauds Diamond*. Penelitian ini menganalisis pengaruh tekanan variabel *proksi* oleh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, kesempatan ditunjukkan oleh sifat industri, *razionalization proksi* oleh *opini audit*, dan kemampuan untuk mengganti direksi *proxy* terhadap laporan keuangan penipuan. Sampel adalah total 27 perusahaan *real estate* dan *real estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan yang diukur dengan rasio perubahan total aset menunjukkan pengaruh positif terhadap laporan keuangan penipuan. Penelitian ini tidak menemukan tekanan eksternal variabel yang diukur dengan *rasio leverage*, target keuangan yang diukur dengan *return on asset*, sifat industri yang diukur dengan rasio perubahan persediaan, *opini audit* yang diukur dengan mendapatkan *opini* wajar tanpa pengecualian dengan bahasa mengklarifikasi, dan *capablity* diukur dengan perubahan direksi pengaruh pada laporan keuangan penipuan

Kata kunci: *Fraud diamond, fraudulent financial statement, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, opini audit.*

ABSTRACT

This study aimed to analyze the factors that encourage fraudulent financial reports with analysis of diamond fraud. This research analyzes the influence of variable pressure proxied by financial stability, external pressure, financial targets, the opportunity proxied by nature of industry, razionalization proxied by audit opinion, and the capability to replace any directors proxies against financial statements fraudulent. The sample was a total of 27 real estate companies and real estate listing on the Indonesian Stock Exchange in the period 2010-2014. The results showed that the variables of financial stability as measured by the ratio of the change in total assets showed a positive influence on fraudulent financial statements. This study did not find a variable external pressure as measured by the leverage ratio, financial targets as measured by return on assets, nature of industry as measured by the ratio of inventory changes, the audit opinion as measured by obtaining an unqualified opinion with clarifying language, and capablity measured with the change of directors influence on fraudulent financial statements.

Keywords: *Fraud diamond, fraudulent financial statement, financial stability, external pressure, financial targets, nature of industry, audit opinion.*

PENDAHULUAN

Association of Certified Fraud Examiners-ACFE dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (ACFE, 2014) menemukan sekitar 77 % kecurangan dilakukan oleh individu melalui departemen seperti akuntansi, operasi, penjualan, eksekutif atau manajemen tingkat atas, layanan konsumen, pembelian dan keuangan. Selain itu, terjadi peningkatan pada sebagian besar jenis *fraud* salah satunya pada kecurangan laporan keuangan sebesar 9,0 %, meningkat dari tahun 2012 yang hanya 7,6 % (ACFE, 2012). Angka ini tidak

terlalu besar jika dibandingkan dengan penyalahgunaan aset yang mencapai 85,4 %, tetapi kecurangan laporan keuangan menyebabkan dampak keuangan terbesar. Hal ini akan mengakibatkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pihak *eksternal* dan *internal* perusahaan, serta dapat berpotensi munculnya pihak yang merasa dirugikan.

Banyak kasus kecurangan yang terjadi seperti kasus Enron, Health South Corporation, Tyco, Worldcom, Bank of Credit and Commerce International, dan banyak kasus kecurangan

lainnya. Di Indonesia salah sektor yang memungkinkan terjadinya kecurangan yaitu sektor properti dan *real estate*. Menurut Sudaryatmo sebagai ketua Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia terjadi peningkatan pada pengaduan kasus hukum sektor properti oleh konsumen ke Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (Tribun Timur, 2015). Berdasarkan data Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia terdapat 157 kasus pengaduan sektor properti yang ditujukan ke pada sekitar 100 pengembang. Dari keseluruhan kasus terdapat 17 jenis keluhan (kompas.com, 2014). Peningkatan kasus pada sektor ini sebesar 12,7 % dari tahun 2013 yang hanya 121 kasus, mengindikasikan perlunya pengawasan terhadap potensi kecurangan di sektor ini.

Secara umum, kecurangan (*fraud*) akan selalu terjadi ketika tidak adanya pencegahan dan pendeteksian sebelumnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa cara dalam mendeteksi kecurangan seperti segitiga kecurangan (*fraud triangle*) dan segiempat kecurangan (*fraud diamond*). Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2008) mengemukakan tiga kondisi berupa kerangka untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi) yang disebut sebagai *fraud triangle*. Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga kondisi yang telah ditemukan oleh Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2008) dengan kemampuan (*capability*), sehingga empat kondisi tersebut dinamakan *fraud diamond*.

Pada penelitian ini peneliti mencoba mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dengan menggunakan *fraud diamond*. Peneliti mengadopsi penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *fraud risk factor* menurut *fraud diamond* yaitu *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization* dan *Capability* terhadap *Financial Statement Fraud*. Penelitian tersebut menggunakan delapan variabel proksi independen yaitu *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *rationalization*, *capability*. Adapun sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur selama tiga tahun

periode pengamatan dari tahun 2010 – 2012. Variabel – variabel ini diuji dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *financial stability* yang diproksikan dengan *leverage ratio*, variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang dan variabel *rationalization* yang diproksikan dengan rasio perubahan total akrual, terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti faktor – faktor yang masih belum konsisten dari penelitian – penelitian sebelumnya untuk mempengaruhi seseorang dalam melakukan *fraud*. Pada penelitian ini menggunakan enam variabel proksi independen yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), target keuangan (*financial target*), kondisi industri (*nature of industry*), *opini audit* dan pergantian direksi. Variabel proksi tersebut mewakili variabel independen dalam *fraud diamond* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Periode pengamatan yang peneliti lakukan yaitu lima tahun dari tahun 2010 – 2014 dengan sampel perusahaan jasa sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut – turut dalam periode pengamatan.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Sesuai dengan perjanjian tersebut dapat diasumsikan bahwa beberapa keputusan akan memberikan kewenangan untuk agen. Pada praktiknya manajer perusahaan yang berperan sebagai agen dengan tanggung jawab meningkatkan keuntungan para pemilik (*principal*), tapi manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya (Ujiy antho & Pramuka, 2007). Ketika manajer memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, dapat memungkinkan *agent*

tidak bertindak sesuai kepentingan *principal*. Berdasarkan hal tersebut informasi yang dihasilkan oleh manajemen memungkinkan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* yang memicu adanya biaya agensi.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Fraud adalah tindakan bersifat umum dan mencakup beragam makna berupa cara cerdik seseorang yang dirancang untuk mendapatkan keuntungan dengan penyajian yang salah (Albrecht *et al.*, 2011). Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang disengaja yang menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan. Sementara Sihombing dan Rahardjo (2014) Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Menurut Australian Audit Standard (AUS) dalam Brennan and McGrath (2007) *Fraudulent financial reporting* adalah salah saji yang disengaja termasuk kelalaian jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Teori *Fraud Triangel*

Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2008) memperkenalkan *fraud triangel* yang dapat digunakan untuk mendeteksi penyebab terjadinya kecurangan. Adapun tiga elemen yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*) yaitu:

1. Tekanan (*pressure*).

Shelton (2014) menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Tekanan juga dapat dikatakan sebagai keinginan atau intuisi seseorang yang terdesak

melakukan kejahatan. Menurut SAS No. 99 (dalam Skousen *et al.*, 2008) terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.

2. Kesempatan (*Opportunity*).

Kesempatan adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya suatu kejahatan. Shelton (2014) menyatakan kesempatan adalah metode kejahatan yang bisa dilakukan, seperti beban keuangan. Menurut SAS No. 99 dalam Skousen *et al.* (2008) terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *nature of industry*, *ineffective of monitoring*, struktur organisasional.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan elemen ketiga dari *fraud triange* dan paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2008). Rasionalisasi adalah sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan, dan menganggap tindakannya tersebut tidaklah salah. Mereka yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan mampu merasionalisasi tindakan penipuan secara konsisten dengan mereka kode etik mereka (Suyanto, 2009). Ada beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *auditor change*, dan *opini audit* (dalam Skousen *et al.* 2008).

Teori *Fraud Diamond*

Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga kondisi yang ditemukan oleh Cressey (1953, dalam Skousen *et al.*, 2008) berupa faktor – faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan, dengan elemen kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampu

an yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan. Adapun sifat-sifat yang dijelaskan Wolfe dan Hermanson (2004) terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu: *Position / function, brains, confidence / ego, coercion skills, effective lying, immunity to stress.*

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *financial stability* sebagai variabel proksi pertama *pressure* terhadap *fraudulent financial statement*

Menurut SAS No. 99 (dalam Skousen *et al.*, 2008) dijelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan *profitabilitas* perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Loebbecke dan Bell dalam Skousen *et al.* (2008) mengindikasikan perusahaan yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen untuk manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008) membuktikan bahwa pertumbuhan aset yang cepat secara positif berpengaruh kemungkinan terjadinya kecurangan. Pada penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), menunjukkan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu:

Ha₁: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *external pressure* sebagai variabel proksi kedua *pressure* terhadap *fraudulent financial statement*

Skousen *et al.* (2008) mengatakan sumber tekanan *eksternal* salah satunya adalah dengan kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau memenuhi persyaratan utang. Selain itu, manajer juga dimungkinkan memiliki tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau modal.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ardiyani dan Utaminingsih (2015) yang mengatakan *External Pressure* merupakan kemampuan untuk memenuhi pertukaran- persyaratan pencatatan, membayar utang, atau memenuhi utang perjanjian diakui secara luas yang berasal dari pihak *eksternal*. *External Pressure* dihitung menggunakan *leverage ratio*, yaitu rasio total utang dibagi dengan total aset (*debt to assets ratio*). Ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan itu memiliki utang yang besar (Kasmir, 2013:152). Manajemen perusahaan akan merasa tertekan dengan utang yang semakin besar, karena risiko kreditnya juga akan tinggi, sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008) dan Rahmanti dan Daljono (2013) membuktikan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Hal ini didukung oleh Ardiyani dan Utaminingsih (2015) *external pressure* yang diproksikan dengan menggunakan proksi *leverage ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis yang kami formulasikan atas penjelasan di atas adalah sebagai berikut.

Ha₂: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *financial target* sebagai variabel proksi ketiga *pressure* terhadap *fraudulent financial statement*

Pihak manajer berusaha untuk meningkatkan kinerjanya guna mencapai berbagai target perusahaan, salah satunya adalah target keuangan. Skousen *et al.* (2008) mengatakan *Return on total aset* (ROA) adalah ukuran kinerja operasional secara luas digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan. Hal ini didukung oleh Kasmir (2013:202) yang mengatakan ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, ROA

digunakan sebagai proksi variabel *financial targets*.

Penelitian Skousen *et al.* (2008) tidak menguatkan bukti bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini didukung oleh penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang mengatakan bahwa variabel *financial target* yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. ROA aktual yang telah dicapai tahun sebelumnya akan digunakan manajemen untuk menetapkan target keuangan pada tahun – tahun berikutnya (Rahmanti dan Daljono, 2013). Semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja manajemen, yang artinya keseluruhan operasi perusahaan telah efektif. Hanya saja, dalam meningkatkan kinerjanya dengan menargetkan ROA lebih tinggi memungkinkan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan berupa manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha₃: *Financial Targets* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *nature of industry* sebagai variabel proksi *opportunity* terhadap *fraudulent financial statement*

Penilaian estimasi seperti persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti memanipulasi umur ekonomis aset. Hal ini sesuai dengan pendapat Summers dan Sweeney (1998, dalam Skousen *et al.*, 2008) akun persediaan dan piutang dapat digunakan untuk mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan. Loebbecke *et al.*, (1989 dalam Skousen *et al.*, 2008) mengamati sejumlah penipuan melibatkan piutang dan inventaris. Ardiyani dan Utaminingsih (2015) mengatakan Persediaan merupakan aktiva lancar yang rentan dengan pencurian dan kecurangan karena persediaan dalam suatu perusahaan biasanya dalam jumlah yang besar serta mempunyai pengaruh yang besar terhadap neraca dan perhitungan laba rugi.

Penelitian Ardiyani dan Utaminingsih (2015) menyatakan variabel *nature of industry* dengan proksi persediaan (*inventory*) tidak

memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti memilih perubahan persediaan (*INVENTORY*) pada penjualan selama lima tahun. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₄: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *opini audit* sebagai variabel proksi *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*

Shelton (2014) mengatakan rasionalisasi adalah bagaimana membenarkan pikirannya dalam melakukan tindakan kejahatan. Menurut Skousen *et al.* (2009) rasionalisasi adalah faktor yang sulit untuk diukur untuk mendeteksi kecurangan seperti manajemen laba. Manajemen laba adalah proses pembuatan keputusan manajemen yang membuka jalan terhadap dorongan atau pemahaman manajemen atas istilah yang mungkin menuntun pada kecurangan laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2008). Hanya saja *auditor* lebih mentolerir usaha klien untuk mengelola laba dari waktu ke waktu (Varmer, 2003 dalam Fimanaya dan Syafruddin, 2014). Hal ini didukung oleh pernyataan Sukirman dan Sari (2013) yaitu pihak *auditor eksternal* perlu mengidentifikasi dan mempertimbangkan faktor – faktor risiko yang menyebabkan klien *audit* mereka melakukan tindakan kecurangan.

Auditor dapat memberikan beberapa *opini* atas perusahaan yang diauditnya sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan tersebut. Salah satu *opini auditor* yang diberikan adalah wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas. *Opini* tersebut merupakan bentuk *tolerir* dari *auditor* atas manajemen laba (Fimanaya dan Syafruddin, 2014). Hal ini memungkinkan manajemen untuk bersikap rasionalisasi atau menganggap kesalahan yang dibuatnya tidaklah salah, dikarenakan telah ditolerir oleh *auditor* melalui bahasa penjas tersebut dalam *opini* nya.

Penelitian Fimanaya dan Syafruddin (2014) menyatakan bahwa *opini* wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Suyanto (2009) menyatakan rasionalisasi dengan variabel *proksi opini audit* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Maka hipotesis yang diajukan untuk membuktikan hasil penelitian ini adalah:

Ha₅: *Opini* wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Pengaruh pergantian direksi sebagai variabel *proksi capability* terhadap *fraudulent financial statement*

Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga kondisi yang ditemukan oleh Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2008) berupa faktor – faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan, dengan elemen kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan. *Capability* artinya upaya seseorang dalam melakukan tindak kecurangan demi tercapainya tujuan tertentu. Adapun sifat-sifat yang dijelaskan Wolfe dan Hermanson (2004) terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu *capability* seperti: *position /function, brains, confidence/ ego, coercion skills, effective lying dan immunity to stress*. Berdasarkan sifat – sifat yang dikemukakan Wolfe dan Hermanson (2004) tersebut, maka posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya menjadi yang paling sesuai dengan karakteristik tersebut. Posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya dapat menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan memanfaatkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain guna memper lancar tindakan kecurangannya.

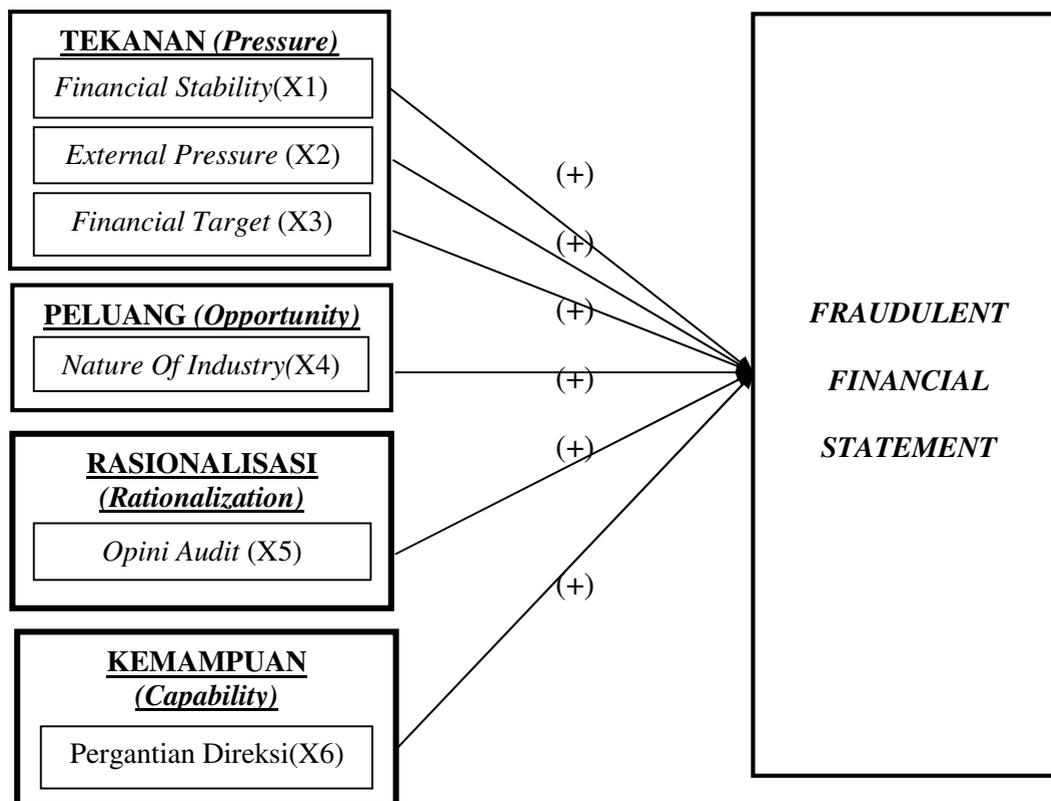
Perubahan direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun, perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* (Brennan dan Laksono, 2015). Sihombing dan Rahardjo (2014) menggunakan perubahan direksi sebagai *proksi* dari *capability* (kemampuan) untuk mengetahui indikasi terjadinya *financial statement fraud*. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₆: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan *fraudulent financial statement*

Model Penelitian

Perancangan model penelitian bertujuan agar lebih memahami konsep penelitian dan arah dari hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan gambaran tentang variabel *proksi* independen *financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, opini audit*, dan pergantian direksi (CEO) memengaruhi variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*). Berikut ini model penelitian yang digunakan oleh peneliti:

Gambar 1
Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan *go public* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sample menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan tujuan penelitian dengan pertimbangan khusus. Adapun kriteria – kriteria dalam pengambilan sampel yaitu:

1. Perusahaan yang memiliki konsistensi ter golong sub sektor properti dan *real estate* berturut – turut selama periode tahun 2010 – 2014.
2. Perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia berturut – turut selama periode tahun 2010 – 2014.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* per usahaan atau *website* BEI selama periode 2010 – 2014 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
4. Perusahaan yang mengalami laba selama periode pengamatan.
5. Perusahaan yang mengungkapkan data – data berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap.
6. Perusahaan yang tidak *delisting* selama periode pengamatan.

7. Perusahaan yang sahamnya masih aktif diperdagangkan selama periode pengamatan.
8. Perusahaan yang memiliki laporan auditan setiap tahunnya.

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial statement*. Penelitian ini mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dengan menggunakan *fraud score model* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dechow *et al.* (2012). Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen dan Twedt, 2009), dapat digambarkan dalam persamaan berikut :

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Komponen variabel pada *F-Score* meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* dan *Financial Performance*. *Accrual quality* diproksikan dengan *RSST accrual* (Richardson *et al.*, 2004) yaitu:

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

$$WC\ (Working\ Capital) = (Current\ Assets - Current\ Liability)$$

$$NCO\ (Non\ Current\ Operating\ Accrual) = (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advances) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt)$$

$$FIN\ (Financial\ Accrual) = Total\ Investment - Total\ Liabilities$$

$$ATS\ (Average\ Total\ Assets) = \frac{(Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets): 2}{}$$

Financial performance dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan (Skousen dan Twedt, 2009). *Financial performance* diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT., yaitu:

$$Financial\ performance = \frac{change\ in\ receivable + change\ in\ inventories + change\ in\ cash\ sales + change\ in\ earnings}{}$$

Keterangan:

$$Change\ in\ receivables = \frac{\Delta\ Receivables}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ inventories = \frac{\Delta\ Inventories}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ cash\ sales = \frac{\Delta\ Sales}{Sales\ (t)} - \frac{\Delta\ Receivables}{Receivables\ (t)}$$

$$Change\ in\ earning =$$

$$\frac{Earnings\ (t)}{Average\ Total\ Assets\ (t)} - \frac{Earnings\ (t-1)}{Average\ Total\ Assets\ (t-1)}$$

Variabel Independen

1. Financial Stability

Skousen *et al.* (2008) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi, rasio perubahan total aset menjadi

kan *proksi* pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*). Dalam penelitian ini, stabilitas keuangan diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE), yang dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

2. External Pressure

External Pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. *External pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV). Rasio *leverage* dihitung dengan rumus *Debt to Assets Ratio* (Kasmir, 2013) yaitu:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

3. Financial Target

Return on Asset dijadikan sebagai *proksi* untuk variabel *financial targets* dalam penelitian ini. *Return on Asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan (Skousen dkk., 2008). ROA (Kasmir, 2013) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

4. Nature of Industry

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Summers dan Sweeney (1998 dalam Skousen *et al.*, 2008) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Rasio Total

Persediaan sebagai *proksi* dari *Nature of Industry* yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Inventory} = \frac{\text{Inventory}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Inventory}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

5. Opini Audit

Menurut Skousen *et al.* (2009) rasio analisis adalah faktor yang sulit untuk diukur. Penelitian ini memproksikan *rationalization* dengan *opini audit* (AO) yang diukur dengan variabel *dummy*. Apabila perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas selama periode 2010-2014 maka diberi kode 1, dan apabila perusahaan yang mendapat selain opini tersebut maka diberi kode 0.

6. Capability

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Penelitian ini memproksikan *capability* dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy*. Apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2010-2014 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2010-2014 maka diberi kode 0.

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan *analisis regresi berganda* dengan menggunakan persamaan *regresi* sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 INVENTORY + \beta_5 AO + \beta_6 DCHANGE + e$$

Keterangan:

β_0	= Koefisien <i>regresi</i> konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6}$	= Koefisien <i>regresi</i> masing - masing <i>proksi</i>
F-Score	= <i>Fraudulent Financial Statement</i>
ACHANGE	= Rasio perubahan total aset
LEV	= Rasio total kewajiban per total aset
ROA	= Rasio pengembalian investasi
INVENTORY	= Rasio perubahan persediaan
AO	= <i>Opini Audit</i>
DCHANGE	= Pergantian direksi
e	= <i>error</i>

Sebelumnya pengujian *regresi linear berganda* terhadap model, dilakukan tahapan-tahapan uji *asumsi klasik* yaitu uji *normalitas*, uji *multikolonieritas*, uji *autokorelasi*, dan uji *heteroskedastisitas*. Selanjutnya, ketepatan fungsi *regresi* dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai *Goodness of fit*. Secara statistik, nilai *Goodness of fit* dapat diukur dari koefisien

determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t (Ghozali, 2013:97).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data yang peroleh adalah 51 perusahaan, dan hanya 27 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian. Periode pengamatan dalam penelitian adalah 5 tahun, sehingga jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian adalah 135 laporan tahunan. Pada penelitian ini terdapat data *oulier* sebanyak 4 pengamatan, sehingga jumlah sampel keseluruhan menjadi 131 pengamatan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2013:19).

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
F_SCORE	131	-0.3725	0.927	0.2768	0.2718
ACHANGE	131	-0.2027	3.6111	0.256	0.3718
LEV	131	0.068	0.7402	0.4567	0.1329
ROA	131	0.0027	0.2541	0.0652	0.0885
INVENTORY	131	-1.8629	1.6997	-0.1258	0.5309
AO	131	-	1	0.4046	0.4927
DCHANGE	131	-	1	0.4656	0.5007

Source: Hand collected

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 dijelaskan bahwa:

1. Rata – rata (*mean*) untuk variabel *fraudulent financial statement (F-Score)* adalah sebesar 0,2768, artinya sebesar 27,68% tingkat risiko kecurangan terjadi pada sektor *property* dan *real estate*. Penelitian

Skousen dan Twedt (2009) menyatakan apabila nilai rata – rata yang dihasilkan rendah, tetapi nilai standar deviasinya tinggi maka potensi terjadinya *fraud* juga semakin tinggi. Nilai standar deviasi yang dihasilkan adalah 0,2717, berarti risiko terjadinya kecurangan pada sektor properti

dan *real estate* tergolong rendah. Kemudian nilai minimum dan maksimum yang dihasilkan masing – masing sebesar - 0,3724 dan 0,9270.

2. Variabel *financial stability* yang diukur dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) memiliki nilai minimum sebesar -0,2027 yang diperoleh dari Duta Anggada Realty Tbk pada tahun 2010. Nilai maksimum sebesar 3,6111 yang diperoleh dari Cowell Development Tbk tahun 2012. Rata-rata (*mean*) untuk variabel *financial stability* adalah 0,2559, artinya 25,59% rasio perubahan total aset yang terjadi pada 27 perusahaan sektor *property* dan *real estate* selama periode pengamatan. Nilai standar deviasi yang diperoleh adalah sebesar 0,3718.
3. Variabel *external pressure* yang dihitung dengan rasio *leverage* (LEV) yaitu *debt to assets ratio* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0680 diperoleh dari Ciputra Property Tbk pada tahun 2010. Nilai maksimum sebesar 0,7402 atau 74,02% berasal dari Goa Makassar Tourism Development Tbk pada tahun 2012. Nilai rata – rata (*mean*) yang diperoleh adalah sebesar 0,4567, artinya setiap 1% total aset men jamin 45,67% total utangnya, dan standar deviasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,1329.
4. Variabel *financial target* yang diukur dengan *retrun on assets* (ROA). Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 0,0027 berasal dari Megapolitan Development Tbk tahun 2011. Nilai maksimum sebesar 0,2541 atau 25,41% diperoleh dari Modern land Realty Tbk pada tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh adalah sebesar 0,0652, artinya 6,52% kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya dan standar deviasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,0385.
5. Variabel *nature of industry* dihitung dengan rasio perubahan persediaan (INVENTORY). Nilai minimum yang dihasilkan yaitu -1,862 berasal dari Perdana Gapura Prima Tbk pada tahun 2011, dan nilai maksimum berasal dari Goa Makassar Tourism Development Tbk sebesar 1,699 pada tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh adalah sebesar -0.1257, artinya -12,57% rasio perubahan persediaan yang terjadi pada 27 perusahaan sektor *property* dan *real estate* selama periode pengamatan, dan perusahaan yang menjadi sampel penelitian tidak mengalami perubahan persediaan yang terlalu banyak se lama tahun penelitian. Standar deviasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,5309.
6. Variabel *opini audit* dan diukur dengan variabel *dummy*. Nilai rata – rata (*mean*) yang diperoleh adalah sebesar 0,4046 artinya sebesar 40,46% sampel yang diteliti mendapatkan *opini* wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas selama periode pengamatan, dan sisanya 59,54% mendapatkan *opini* selain wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas selama periode penelitian. Nilai standar deviasi yang di hasilkan adalah sebesar 0,49269.
7. Variabel independen yang terakhir adalah *capability* yang diproksikan dengan per gantian direksi dan diukur dengan variabel *dummy*. Nilai rata – rata (*mean*) yang diperoleh adalah sebesar 0,4656 artinya sebesar 46,56% sampel yang diteliti me lakukan perubahan direksi selama periode pengamatan, dan sisanya 53,44% tidak me lakukan perubahan direksi selama periode penelitian. Nilai standar deviasi yang di hasilkan adalah sebesar 0,50073.

Penelitian ini sudah lulus uji *asumsi klasik* yaitu uji *normalitas*, *multikolonieritas*, *autokorelasi*, dan *heteroskedastisitas*. Selanjut nya diketahui hasil uji *koefisien* determinasi menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,689 artinya, sebesar 68,9% *fraudulent financial statement* dipengaruhi oleh variabel indepen den *pressure* (*financial stability*, *external pressure*, *financial target*), variabel *opportunity* (*nature of industry*), variabel *rationalization* (*opini audit*), dan variabel *capability* (per

gantian direksi), sedangkan sisanya sebesar 31,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model *regresi* ini. Berdasarkan uji ANOVA atau uji *F test*, menunjukkan nilai *F* sebesar 49,051 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang jauh lebih kecil dari 0,05, menunjukkan model

regresi dapat digunakan untuk memprediksi *Fraudulent Financial Statement* atau dapat dikatakan semua variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.042	.057		18.434	.000
ACHANGE	.106	.037	.145	2.830	.005
LEV	-1.739	.104	-.850	-16.790	.000
1 ROA	.362	.363	.051	.997	.321
INVENTORY	.042	.027	.082	1.561	.121
AO	-.062	.030	-.113	-2.065	.041
DCHANGE	.020	.028	.036	.703	.483

a. Dependent Variable: F_SCORE

Source: Hand collected

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa variabel ACHANGE memiliki nilai signifikansi $0,005 < 0,05$ dan nilai *t* hitung sebesar $2,830 >$ nilai *t* tabel sebesar 1,97928, maka ACHANGE berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Kemudian variabel LEV memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, namun nilai *t* hitung $<$ nilai *t* tabel sebesar 1,97928, dan berbeda arah dengan hipotesis yang diajukan, maka variabel LEV tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Selanjutnya variabel ROA, INVENTORY, AO, dan DCHANGE memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ dan nilai *t* hitung masing – masing 0,997, 1,561, -2,065, dan 0,703 $<$ nilai *t* tabel sebesar 1,97928 maka tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Financial Stability* sebagai Variabel Proksi Pertama *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil pengujian variabel *financial stability* (ACHANGE) terhadap *fraudulent financial statement* (F-SCORE), memperoleh

hasil nilai signifikan sebesar $0,005 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,106, dan nilai *t* hitung $2,830 >$ nilai *t* tabel yaitu 1,97928. Hal tersebut memberikan bukti *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil uji hipotesis H_{a1} terdukung. Aset perusahaan dapat digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, karena aset dapat menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil dapat diakibatkan oleh kinerja manajemen yang tidak mampu memaksimalkan aset yang dimilikinya sehingga dapat menimbulkan perubahan aset yang terlalu tinggi atau bahkan terlalu rendah pada tahun tertentu. Jumlah aset perusahaan dimasa lalu yang kecil, dapat memotivasi perusahaan untuk meningkatkan total asetnya (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Hanya saja perusahaan yang memiliki aset kecil atau memiliki aset yang besar namun arus kas keluar juga besar, memiliki peluang untuk melakukan manipulasi agar stabilitas perusahaannya terlihat baik (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Kondisi keuangan yang stabil dapat memperkecil risiko

terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari perubahan aset yang tidak terlalu signifikan berbeda dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat menjadi tekanan bagi manajer untuk menampilkan kondisi perubahan aset yang stabil dan menunjukkan stabilitas perusahaan yang terlihat baik kepada para pengguna laporan keuangan, sebagai upaya menarik minat *investor* untuk menanamkan modal diperusahaannya. Loebbecke dan Bell (dalam Skousen *et al.*, 2008) mengindikasikan perusahaan yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri, memungkinkan manajer untuk manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Hal ini juga didukung dengan nilai konstanta dari hasil pengujian yang positif, menunjukkan semakin tinggi rasio perubahan total aset suatu perusahaan, semakin tinggi juga tingkat risiko kecurangan pada laporan keuangannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008) yang membuktikan bahwa pertumbuhan aset yang cepat secara positif berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan. Hasil ini juga konsisten Sihombing dan Rahardjo (2014), menunjukkan bahwa *financial stability* yang diprosikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *External Pressure* sebagai Variabel Proksi Kedua *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil pengujian variabel *external pressure* (LEV) terhadap *fraudulent financial statement* (F-SCORE), memperoleh hasil nilai signifikan sebesar 0,000 kurang dari 0,05 dengan memiliki nilai koefisien (-1,739), namun nilai t hitung < nilai t tabel sebesar 1,97928, dan berbeda arah dengan hipotesis yang diajukan. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan *external pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga H_{a2} tidak terdukung. Tekanan *eksternal* berupa risiko kredit yang tinggi sebagai akibat tingginya pinjaman atau utang perusahaan kepada pihak kreditur, dapat mengakibatkan manajer perusahaan melakukan manipulasi keuangan, guna meyakinkan pihak kreditur.

Hasil penelitian ini menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terjadi dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar utang – utangnya maka nilai *leverage* menjadi lebih rendah, sehingga tidak menjadi tekanan bagi manajer, namun pihak manajer perusahaan mendapatkan tekanan untuk mencari tambahan modal lain, selain dengan perjanjian utang. Sesuai dengan Prajanto (2012 dalam Rahmanti dan Daljono, 2013) yang menyatakan banyak perusahaan lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha dari investor tanpa harus melakukan perjanjian utang baru yang menyebabkan beban utang perusahaan besar dan nilai *leverage* perusahaan semakin rendah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ardiyani dan Utaminingsih (2015) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Selain itu, mendukung penelitian Rahmanti dan Daljono (2013) yaitu tidak terdapat pengaruh faktor risiko tekanan eksternal terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Namun, tidak mendukung hasil penelitian dari Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan *external pressure* memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Target* sebagai Variabel Proksi Ketiga *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil pengujian variabel *financial target* (ROA) terhadap *fraudulent financial statement* (F-SCORE), memperoleh hasil nilai signifikan sebesar 0,321 lebih dari 0,05 dengan memiliki nilai koefisien 0,362. Nilai t hitung 0,997 < nilai t tabel 1,97928. Hal tersebut memberikan bukti *external pressure* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial statement*, dan hipotesis H_{a3} tidak terdukung. Hal tersebut dikarenakan sebagaimana besar objek penelitian mengalami peningkatan mutu operasional. Hal tersebut melalui sistem yang telah *modern*; pemilihan sumber daya manusia yang lebih potensial seperti adanya pelatihan khusus yang memberikan program pengembangan kompetensi sumber

daya manusia; berbagai kebijakan manajemen perusahaan yang mampu meningkatkan nilai per usahaan seperti manajemen pemasaran yang meningkatkan penjualan melalui promosi, pameran, *launching* produk, brosur, dan iklan; pemilihan metode akuntansi seperti pemilihan metode penyusutan garis lurus sehingga beban penyusutan lebih rendah dan dapat meningkatkan laba; adanya program lain yaitu program pemberian opsi pembelian saham kepada manajemen dan karyawan sehingga mereka merasa bertanggung jawab atas perusahaan serta kebijakan lainnya; dan semakin berkembangnya pangsa pasar untuk sektor properti dan *real estate* yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sihombing dan Rahardjo (2014) bahwa kenaikan *profitabilitas* perusahaan juga dapat dilakukan dengan peningkatan mutu operasional perusahaan seperti modernisasi sistem informasi, perekrutan tenaga kerja yang potensial. Serta kebijakan direksi yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen perusahaan ketika ingin meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil Penelitian ini mendukung penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Rahmanti dan Daljono (2013), namun bertentangan dengan hasil penelitian Skousen *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kemungkinan *financial statement fraud*.

Pengaruh *Nature of Industry* sebagai Variabel Proksi *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil pengujian variabel *nature of industry* (*INVENTORY*) terhadap *fraudulent financial statement* (*F-SCORE*), memperoleh hasil nilai signifikan sebesar 0,121 lebih dari 0,05 dengan memiliki nilai koefisien 0,042. Nilai t hitung 1,561 < nilai t tabel sebesar 1,97928. Hal pengujian ini memberikan bukti *nature of industry* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial statement*, dan hipotesis H_{a4} tidak terdukung. Persediaan merupakan aktiva lancar yang rentan dengan pencurian dan kecurangan karena persediaan dalam suatu perusahaan biasanya dalam jumlah yang besar (Ardiyani

dan Utaminingsih, 2015). Persediaan yang disimpan terlalu lama dalam jumlah besar dapat menimbulkan risiko kerugian berupa kerusakan barang, penurunan harga, dan risiko lainnya. Persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan *obsolete inventory* (persediaan usang), manajemen dapat menggunakan hal tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan (Summers dan Sweeney, 1998 dalam Sihombing dan Rahardjo, 2014). Hasil penelitian ini adalah variabel *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, dikarenakan persediaan pada sektor properti dan *real estate* berupa bangunan seperti hotel, rumah hunian, pusat perbelanjaan, ruko, dan bangunan lainnya yang memiliki waktu usang cukup lama, sehingga manajer akan sulit untuk melakukan kecurangan dari pemanfaatan penilaian subjektif atas persediaan usang. Oleh karena itu, rasio perubahan persediaan tidak berpengaruh bagi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ardiyani dan Utaminingsih (2015) menyatakan variabel *nature of industry* dengan proksi persediaan (*inventory*) tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, tidak mendukung penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Opini Audit* sebagai Variabel Proksi *Razionalization* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil pengujian variabel *opini audit* (*AO*) terhadap *fraudulent financial statement* (*F-SCORE*), memperoleh hasil nilai signifikan sebesar 0,041 < 0,05 dengan memiliki nilai koefisien (-0,062), nilai t hitung < nilai t tabel sebesar 1,97928 dan berbeda arah dengan hipotesis yang diajukan. Hal ini memberikan bukti *opini audit* berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial statement*, dan hipotesis H_{a5} tidak terdukung. Hasil dari pengujian ini adalah *opini audit* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, dikarenakan tambahan bahasa penjelas dalam laporan *auditor* indepen

den adalah penjelas dari hal – hal tertentu seperti pendapat wajar yang diberikan sebagian didasarkan atas laporan independen lain, informasi tambahan yang diharuskan Ikatan Akuntan Indonesia, dan keadaan tertentu lainnya.

Pendapat ini diberikan jika keadaan tertentu yang mengharuskan *auditor* menambahkan paragraf penjelas dalam laporan *audit*, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh *auditor* (Agoes, 2012:76). Selain itu, adanya penambahan bahasa penjelas tidak mempengaruhi materialitas dari laporan keuangan, sehingga tidak mempengaruhi kemungkinannya rasionalisasi atas kecurangan pada laporan keuangan oleh pihak manajemen perusahaan. Penelitian ini mendukung penelitian Fimanaya dan Syafrudin (2014) menyatakan bahwa opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Suyanto (2009) menyatakan rasionalisasi dengan variabel *proksi opini audit* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, namun tidak mendukung hasil penelitian Sukirman dan Sari (2013).

Pengaruh Pergantian Direksi sebagai Variabel Proksi Capability terhadap Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil pengujian variabel *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi (*DCHANGE*) terhadap *fraudulent financial statement (F-SCORE)*, memperoleh hasil nilai signifikan sebesar 0,483 lebih dari 0,05 dengan memiliki nilai koefisien 0,020, dan nilai *t* hitung 0,703 < nilai *t* tabel sebesar 1,97928. Hal tersebut memberikan bukti perubahan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial statement*, dan hipotesis H_{a6} tidak didukung. Hasil dari pengujian ini adalah pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, hal ini dapat dikarenakan adanya pengawasan dari dewan komisaris terkait dengan kinerja dari tiap direksi. Selain itu, adanya pergantian direksi tersebut memungkinkan terjadinya perubahan kinerja

manajemen yang lebih baik dari sebelumnya, karena dilakukannya perekrutan direksi yang lebih berkompeten. Berdasarkan hasil penelitian ini tidak mendukung teori dari Wolfe dan Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa kemampuan mempengaruhi tindak kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004) hal-hal terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu *capability* seperti: *position / function, brains, confidence / ego, coercion skills, effective lying dan immunity to stress*, dan hal – hal tersebut termasuk kedalam sifat-sifat seorang direksi. Berbeda dengan Wolfe dan Hermanson (2004), hasil penelitian ini mendukung penelitian Sihombing dan Rahardjo (2015) menyatakan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sihombing dan Rahardjo (2015) mengatakan hasil penelitian ini akan berbeda apabila pergantian direksi dilakukan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 27 perusahaan sektor properti dan *real estate* periode 2010- 2014 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial Stability*

Merupakan variabel *proksi* pertama dari variabel *pressure* dihitung dengan menggunakan rasio perubahan total aset berpengaruh positif signifikan terhadap risiko *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada rasio perubahan total aset akan menaikkan risiko terjadinya *fraudulent financial statement*, dengan kata lain kenaikan rasio perubahan total aset dapat menjadi tekanan bagi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam kondisi keuangan yang tidak stabil.

2. *Eksternal Pressure*

Merupakan variabel *proksi* kedua dari variabel *pressure* dihitung dengan menggunakan

rasio *leverage* yaitu *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap risiko *fraudulent financial statement*. Hal ini dikarenakan pihak manajemen mampu membayar utang per usaha sehingga *leveragenya* rendah, dan pihak manajer perusahaan dapat mencari tambahan modal lain, selain dengan melakukan perjanjian utang.

3. *Financial Target*

Merupakan variabel *proksi* ketiga dari variabel *pressure* dihitung dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap risiko *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada rasio *return on assets* (ROA) tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen perusahaan, dikarenakan kenaikan tersebut diiringi dengan peningkatan mutu operasional, sehingga tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen perusahaan ketika ingin meningkatkan *profitabilitas* perusahaan

4. *Nature of Industry*

Merupakan variabel *proksi* dari variabel *opportunity* dihitung dengan menggunakan rasio perubahan persediaan tidak berpengaruh terhadap risiko *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan rasio perubahan persediaan tidak berpengaruh bagi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan.

5. *Opini Audit*

Merupakan variabel *proksi* variabel *rationalization* diukur dengan melihat diperoleh atau tidaknya opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar tidak berpengaruh terhadap risiko *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan diperoleh atau tidaknya *opini audit* tersebut, tidak mempengaruhi kemungkinan dilakukannya rasionalisasi atas kecurangan pada laporan keuangan oleh pihak manajemen perusahaan.

6. Pergantian direksi merupakan *proksi* dari variabel *capability* diukur dengan melihat ada atau tidaknya pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap risiko *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak dimanfaatkan sebagai kemampuannya untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Sampel dari penelitian yang digunakan hanya pada sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel independen yang digunakan sebagai variabel *proksi opportunity, rationalization, dan capability* hanya terbatas pada satu variabel.
3. Sedikitnya sumber referensi untuk pengambilan keputusan pada variabel *opportunity*, terutama dengan menggunakan variabel *proksi nature of industry* yang dihitung dengan rasio perubahan persediaan.
4. Peneliti menggunakan *F-Score* untuk mengukur *fraudulent financial statement*, namun perhitungan ini masih jarang digunakan sehingga masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.
5. Variabel *rationalization* diukur dengan menggunakan *proksi opini audit* merupakan variabel *dummy*, sehingga hasil yang diperoleh kurang akurat dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
6. Variabel *capability* diukur dengan menggunakan *proksi* pergantian direksi merupakan variabel *dummy*, sehingga hasil yang diperoleh kurang akurat, hal ini dikarenakan peneliti belum menemukan *proksi* yang lebih spesifik dan akurat hasil perhitungannya untuk mendeteksi kecurangan.

Saran

Saran yang dapat peneliti diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak dari beberapa sektor lain seperti pertambangan, kimia, dan sektor lainnya, sehingga memperoleh hasil yang lebih maksimal.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan variabel *proksi* lain yang dapat digunakan untuk mengetahui variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencari lebih banyak sumber referensi lainnya, seperti literatur luar negeri.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan alat ukur *F-score*, namun disertai dengan pencarian referensi yang lebih banyak.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan variabel lain untuk mengukur variabel *rationalization* dan *capability*, dan menggunakan metode lain seperti wawancara untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik Buku 1 Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat
- Albrecht, W. S., Albrecht, C.O., Albrecht, C.C. and Zimbelman, Mark F. (2011). *Fraud Examination 4th Edition*. Cengage Learning: Mason, Ohio USA.
- Ardiyani, Susmita dan Utaminingsih, Nanik Sri. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangel. *Accounting Analysis Journal*. Vol 4 No 1. Hal. 1-10.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2012). Report to Nation. Diakses dari https://www.acfe.com/uploadedFiles/ACFE_Website/Content/rtnn/2012-report-to-nations.pdf pada tanggal 17 September 2015.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2014). Report to Nation. Diakses dari <http://www.acfe.com/rtnn/docs/2014-report-to-nations.pdf> pada tanggal 25 September 2015.
- Brennan, Niamh M. and McGrath, Mary. (2007). Financial Statement Fraud: Incidents, Methods and Motives. *Australian Accounting Review*, 17 (2) (42) (July): 49-61.
- Dechow, P. M, Hutton, A. P, Kim, J H, and Sloan, R. G.(2012). Detecting Earning Management : A New Approach. *Journal of Accounting Reserach*, Vol. 50, Ed. 2, Hal. 275-334
- Fimanaya, Fira dan Syafruddin, Muchamad. (2014). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 03, No. 03, Hal. 1 -11.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multi variate Dengan Program SPSS 21, Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifa, Septia Ismah dan Laksito, Herry. (2015). Pengaruh Fraud Indicator Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 04, No. 04, Hal 1-15.
- Jansen, Michael C. and Meckling, William H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol 3, No 4, hal. 305-306.

- Kasmir.(2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kompas.com.(2014). Sentul City, “Cuan”, dan Kasus Korupsi. Diakses dari <http://properti.kompas.com/read/2014/10/02/085540721/Sentul.City.Cuan.dan.Kasus.Korupsi> pada tanggal 20 September 2015.
- Rahmanti, Martantya dan Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui faktor Risiko Tekanan dan Peluang. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.2 No 2, Hal 1-12.
- Shelton, Austin. (2014). Analysis of Capabilities Attributed to the Fraud Diamond. *Undergraduate Honors These.Paper 21*. available at <http://dc.etsu.edu/honors/213> pada 25 September 2015.
- Sihombing, Kennedy Samuel dan Rahardjo, Shiddiq Nur. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 03 No. 02. ISSN (Online): 2337-3806.
- Skousen, C. J. and Twedt, Brady James. (2009). Fraud in Emerging Markets :A Cross Country Analysis. <http://ssrn.com/abstract=1340586> pada 24 September 2015.
- Skousen,C. J.,Smith,K.R.andWright,C.J. (2008). Detecting and Predecting Financial State ment Fraud: The Effecti veness of The Fraud Triangle and SAS 99. <http://ssrn.com/abstract=1295494> pada 20 September 2015.
- Sukirman dan Sari, Maylia Pramono. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis *Fraud Triangel* (Studi Kasus Pada Per usahaan Publik di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 09, No. 02. Hal. 199-225
- Suyanto. (2009). Fraudulent Financial Statement Evidence from Statement on Auditing Standard No. 99. *Gajah Mada Internatio nal Journal of Business*, Vol. 11, No. 01, hal. 117-144.
- Tribun Timur. (2015). Hati – Hati Kasus Properti Terbanyak Kedua Setelah Perbankan.Diakses dari <http://makassar.tribunnews.com/2015/01/04/sekali-lagi-hati-hati-beli-properti-ini-masalahnya>.pada tanggal 18 September 2015.
- Ujiyantho, Muh.Arif dan Pramuka, Bambang Agus.(2007).Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.
- Wolfe, David T. and Hermanson, Dana R. (2004). The Fraud Diamond: Considering theFour Elements of Fraud. *CPA Journal*. Vol 74 Issue 12, hal. 1-5.